

PERAN BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM

Tahan Sitanggang

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
tahan@st3b.ac.id

Abstract

Many efforts have been made to form a strong commitment when undergoing family relationships, to achieve true harmony, the role of premarital guidance in realizing family harmony has a special place for couples who want to get married. This article offers the role of premarital guidance as a new approach to Christian family harmony, specifically the introduction of Christian values regarding marriage and experiencing the implementation of premarital teaching in Christian families at Bethel Church of Indonesia Tabgha Batam. This approach provides an understanding as well as explains the tasks and challenges of couples who are planning to get married and also encourages them to prepare themselves optimally to carry out their family as husband and wife in the future. This research was conducted in natural conditions (natural setting). Specifically discussing the role of premarital guidance in realizing family harmony. The role of premarital guidance in realizing family harmony at the Bethel Indonesia Tabgha Batam Church is very evident. This method can be said to have succeeded in realizing them that a marriage becomes a strong marriage, if both the bride and groom make careful and thorough preparations. Careful means both have the ability to anticipate various things that will arise from the marriage. Mature in the sense that both of them are willing to work together in growing enthusiasm, comfortable, willing and without coercion at all in entering the gates of Christian marriage.

Keywords: *Guidance, Premarital, Harmony, Family.*

Abstrak

Banyak upaya yang dilakukan guna membentuk komitmen yang kuat saat menjalani hubungan dalam keluarga, untuk mencapai keharmonisan yang sesungguhnya peran bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga memiliki tempat yang istimewa bagi pasangan yang mau menikah. Artikel ini menawarkan peran bimbingan pranikah sebagai sebuah pendekatan baru bagi keharmonisan keluarga Kristiani, secara khusus pengenalan nilai-nilai Kristiani mengenai pernikahan dan mengalami implementasi dari pengajaran pra nikah dalam keluarga Kristiani di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam. Pendekatan ini memberi pemahaman sekaligus menjelaskan tugas serta tantangan pasangan yang memiliki rencana menikah juga mendorong agar mempersiapkan diri secara maksimal untuk menjalani keluarga sebagai suami-isteri nantinya. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Secara khusus membicarakan peran bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Peran bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam sangatlah terbukti. Metode ini dapat dikatakan berhasil menyadarkan mereka bahwa sebuah pernikahan menjadi pernikahan yang kokoh, apabila kedua pengantin melakukan persiapan yang cermat dan matang. Cermat berarti keduanya mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai hal yang akan timbul dari pernikahan tersebut. Matang dalam arti keduanya bersedia berusaha bersama dalam menumbuhkan semangat, nyaman, rela dan tanpa paksaan sama sekali dalam memasuki gerbang pernikahan Kristiani.

Kata-Kata Kunci: Bimbingan, Pranikah, Keharmonisan, Keluarga.



PENDAHULUAN

Keharmonisan keluarga punya tujuan juga kebutuhan utama keluarga Kristen yang melembaga atas pembentukan oleh Tuhan di muka bumi. Membentuk suatu keluarga dalam pernikahan merupakan anugerah yang diberikan serta diperintahkan oleh Allah untuk menjalaninya sesuai dengan terang Firman Tuhan. Ditinjau dari aspek psikologi, pernikahan adalah penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri (Beach 2011, 268).

Institusi keluarga dapat dikatakan upaya perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masing-masing pribadi, dan bersumber dari dua keluarga asal, karena setiap individu mempunyai perbedaan dan keunikan masing-masing, maka setiap pasangan yang telah menikah perlu menerima dan menyesuaikan segala perbedaan yang nantinya akan muncul dalam pernikahannya (Lauer R.H. 2015, 67). Jika salah satu pasangan tidak menerima dan menyesuaikan perbedaan yang muncul, goyahlah ikatan pernikahan itu.

Dalam membangun sebuah keluarga, penyesuaian dan penerimaan menjadi sesuatu yang sangat penting, karena keluarga yang harmonis bukan hanya tingkat kecocokan dengan pasangan, akan tetapi seberapa besar kemampuan dan kesediaan untuk mengatasi ketidakcocokan tersebut, selain itu menerima setiap kelebihan, kelemahan dan kekurangan masing-masing, serta kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul.

Ada keluarga yang hampir menyerah dalam membangun hubungan walaupun sudah cukup umur dan materi hanya karena menganggap kriteria pasangannya yang tidak sesuai. Keluarga bukan hanya sekedar perencanaan atau seperti gambaran kehidupan ideal dalam realitas kehidupan. Harus disadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Indahya keluarga justru saat

bersyukur atas pasangan yang dapat menjadi teman dalam pencarian spiritual, mitra membangun hubungan hidup meskipun pasangan mempunyai banyak kelemahan atau kekurangan (Tomatala 2000, 5).

Hal ini yang membuat proses bimbingan pranikah menjadi sangat penting, agar tercipta kondisi keluarga yang harmonis. Upaya ini sangat penting guna membentuk komitmen yang kuat saat menjalani hubungan dalam keluarga, untuk mencapai keharmonisan yang sesungguhnya. Sebaliknya, keluarga yang tidak mempunyai komitmen yang kuat, peluang untuk gagal dan tidak harmonis bisa terjadi.

Seringkali ada pasangan yang enggan untuk mengemukakan masalahnya kepada konselor saat akan menikah karena khawatir terjadi pertengkaran dalam proses dialog, ketidakcocokan, keterbatasan pengetahuan dan adanya rasa canggung dapat menggagalkan rencana pernikahan. Karena dengan mengetahui hal-hal tersebut sebelum melaksanakan pernikahan akan jauh lebih baik dari pada harus mengalami stress setelah menikah.

Setiap pasangan biasanya mempunyai banyak alasan untuk menikah, tapi konflik atau masalah sepele dapat mengarah pada perceraian. Bimbingan pranikah sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik sesuai firman Tuhan.

Bimbingan pranikah ini dapat membantu pasangan untuk mengidentifikasi visi dan kemudian menyatukannya, sebelum akhirnya menjalani hidup bersama. Bimbingan pranikah dapat membantu memahami kultur keluarga pasangan. Selain menyatukan dua insan yang berbeda, menikah juga menyatukan dua keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, sangat

penting untuk memahami kultur keluarga calon pasangan, termasuk dengan adat istiadat yang biasa dilakukan keluarga pasangan, agar nantinya masing-masing pasangan bisa menyesuaikan dengan keluarga pasangan masing-masing.

Gereja Bethel Indonesia Tabgha telah sejak lama menyediakan pelayanan bimbingan pranikah dan pastoral konseling pascanikah secara serius, teratur dan berkelanjutan sampai sekarang. Para jemaat dapat merasakan pelayanan bimbingan pranikah dan pastoral pascanikah yang di butuhkan.

Ada kasus yang tersorot pada jemaat yang sedang bergumul dengan keluarga dan tidak terhindar dari konflik, sehingga hendak bercerai, kasus tersebut antara lain, terjerat perselingkuhan, obat-obat terlarang, ada keluarga yang sakit, meninggal dunia sehingga menyebabkan kesedihan yang mendalam.

Informasi ini terangkum melalui analisa data pernikahan di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center dimulai dari tahun 2015 tercatat diberkati sebanyak 22 pasangan, diteguhkan sebanyak 14 pasangan. Pada tahun 2016 tercatat diberkati sebanyak 15 pasangan dan diteguhkan sebanyak 11 pasangan. Pada tahun 2017 tercatat diberkati sebanyak 4 pasangan dan diteguhkan sebanyak 3 pasangan. Pada tahun 2018 tercatat diberkati sebanyak 23 pasangan dan diteguhkan sebanyak 6 pasangan. Pada tahun 2019 tercatat diberkati sebanyak 16 pasangan dan diteguhkan sebanyak 5 pasangan. Pada tahun 2020 tercatat diberkati sebanyak 20 pasangan dan diteguhkan sebanyak 1 pasangan.

Dalam perjalanan pelayanan bagi pasangan yang mau berkeluarga, bimbingan pranikah sangat membantu keluarga untuk menghadapi dan mencari jalan keluar bagi setiap permasalahan yang serius sebelum melaksanakan pernikahan dan sesudah menjalani keluarga. Hal tersebut akan dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar bagi setiap anggota keluarga untuk lebih siap dalam menciptakan, memelihara dan

mempertahankan sebuah pernikahan yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Dengan alasan tersebut, saya akan membahas peran bimbingan pranikah di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Metode yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Tomatala 2000, 12). Secara khusus membicarakan peran bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bimbingan Pranikah

Bimbingan pra pernikahan sangat bermanfaat bagi kehidupan pasangan sebelum pernikahan, saat berumah tangga dan pada masa awal memiliki anak-anak. Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun maupun membantu sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan (Lubis 2011, 2).

Dengan demikian, bimbingan akan memberikan suatu proses untuk membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan serta upaya untuk mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Bimbingan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Tentunya, proses pemberian ini membantu untuk memberi bantuan pemahaman secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar terdapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Santrock 2011, 34).

Tujuan Bimbingan Pranikah

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan pranikah untuk membantu dua orang yang akan menikah agar dapat mempersiapkan diri supaya mereka dapat hidup bersama dengan baik dan menjadi keluarga yang diberkati Tuhan. Melalui bimbingan pranikah, diharapkan pasangan dapat memahami harapan mereka masing-masing dan bagaimana harus bersikap ketika apa yang mereka harapkan tidak terpenuhi serta belajar untuk menerima lingkungan dan orang-orang baru dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Dilain sisi, bimbingan pranikah membantu pasangan untuk bisa mengerti dengan lebih jelas karakter dan kebiasaan masing-masing agar keduanya bisa memikirkan dengan lebih terbuka apakah pasangan siap untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga dengan karakter dari pasangannya (Soesilo 2010, 2) Sehingga, dalam bimbingan pranikah, pasangan yang mau menikah di bekali ketrampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, medis, psikologis, seksual, dan sosial.

Sebab, pasangan yang belum matang secara psikologi dan spiritual tidak jarang memiliki kesalahpahaman karena tidak ada komunikasi yang baik antar suami istri. Komunikasi yang baik tidak dapat terjadi secara otomatis, tetapi harus di usahakan oleh suami istri secara bersama. Kedua belah pihak harus memiliki kesadaran akan hal ini, serta terus menerus mengusahakan untuk menciptakan komunikasi yang pas sesuai pasangannya.

Perasaan yang tidak nyaman dan kesalahpahaman jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan insiden dalam hubungan suami istri.

Insiden tersebut dapat berupa pertengkaran, kemarahan, sampai kepada perselingkuhan, bahkan sampai pada keinginan untuk bercerai. Perselingkuhan, sering terjadi karena adanya dua kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat ditemukan dalam pasangannya.

Hubungan Bimbingan Pranikah Dalam Persiapan Keluarga Baru

Pernikahan merupakan awal dari kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan ketentuan agama, dan peraturan perundangan yang berlaku diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah dalam kehidupan keluarga. Baik buruknya kualitas sebuah keluarga akan mempengaruhi baik buruknya tatanan masyarakat akan mempengaruhi karakter sebuah bangsa.

Oleh karena itu, perkawinan yang sah dan harmonisasi harus dilaksanakan oleh setiap warga yang menjalaninya. Meskipun demikian pasangan yang telah melaksanakan perkawinan yang sah menurut peraturan maupun perundangan masih ada yang tidak mulus dan kurang memuaskan. Bahkan ada perkawinan yang terpaksa kandas ditengah jalan atau terjadi perceraian.

Kualitas sebuah pernikahan sangat ditentukan oleh persiapan dan kematangan kedua calon mempelai dalam menyongsong kehidupan rumah tangganya. Terjadinya konflik perkawinan seringkali karena perkawinan dilakukan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan dari pasangan yang melaksanakan perkawinan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya calon pengantin kurang memahami tujuan pernikahan yang sesungguhnya

meskipun pernikahannya berdasarkan saling mencintai.

Pengajaran Moralitas dan Kesetaraan Dalam Bimbingan Pranikah

Bagi sebagian orang perjdohan menjadi persoalan tetapi tidak sedikit yang menikah dengan perjdohan, baik leh keluarga, teman dekat, maupun komunitas organisasi. Tidak sedikit pula mereka yang dijodohkan berada dalam perkawinan yang bahagian dan langgeng. Karena itu, perjdohan bukan pangkal masalah. Yang menjadi pangkal masalahnya adalah pemaksaan yang ungkin dalam perjdohan tersebut.

Pemaksaan dalam perkawinan sama sekali bukan tindakan yang sesuai dengan Firman Allah, apalagi terpuji. Kristen mengajarkan siapapun yang dipaksa berhak menolak. Dan apabila ada pernikahan yang dipaksa untuk dilakukan, pihak yang terpaksa berhak melaporkan kondisi tersebut kepada pihak yang berwenang dan membatalkannya (Evita 2015, 13).

Pemaksaan, baik kepada satu pihak atau kedua belah pihak, merupakan awal yang buruk untuk memulai sebuah pernikahan. Karena lazimnya, sesuatu yang berawal dengan paksaan tidak akan berujung kepada kebaikan (Widana, Indara 2014, 2). Mereka yang dipaksa akan mengalami siksaan bathin yang lama dan terus menerus, hidupnya tertekan, sikap dan perilakunya menjadi tidak tulus, dan sangat mungkin menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga. Untuk sebuah pernikahan yang kokoh, kedua calon mempelai harus benar-benar mempunyai kemauan yang paripurna tanpa paksaan siapapun.

Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan ada sekelompok orang yang berpenghasilan besar, ada yang berpenghasilan kecil, ada yang berpenghasilan sedang. Kesepadanan yang memiliki makna kesepadanan antara calon suami isteri dalam aspek tertentu dalam sebagai usaha untuk menjaga kehormatan keduanya.

Mereka yang hendak memasuki jenjang pernikahan sebaiknya memberika perhatian yang cukup kepada isu kesepadanan ini. Sebab, semakin dekat titik kesepadanan antara kedua mempelai maka akan semakin mudah membangun kesepakatan dikemudian hari. Mereka juga akan semakin mudah untuk memahami perbedaan dirinya dan pasangannya serta mencari titik temu dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat ditimbulkan oleh perbedaan tersebut.

Kedua mempelai juga sebaiknya menyadari dan memahami bahwa, kesepadanan, terutama yang berkaitan dengan status sosial, ekonomi, dan pendidikan adalah kondisi yang dapat diwujudkan dengan perjalanan waktu. Kondisi tersebut berproses mengikuti perkembangan dan dapat diupayakan bersama selama ada kesiapan dan komitmen dari pasangan yang hendak menikah tersebut serta berkeyakinan bahwa semua umat Kristiani itu sepadan satu dengan yang lain.

Dahulu, kedewasaan diukur dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki. Saat ini menyadari bahwa kedua kondisi tersebut hanya menunjukkan kematangan biologis untuk urusan reproduksi secara fisik. Kedewasaan tentu saja bukan soal usia semata, tetapi juga soal kematangan bersikap dan berperilaku. Usia dibutuhkan sebagai batasan dan penanda kongkrit yang dapat dipergunakan sebagai standar bagi kedewasaan.

Hal tersebut dikarenakan pernikahan tidak hanya soal pelampiasan hasrat seksual atau biologis semata. Pernikahan juga mengandung tanggung-jawab sosial yang besar dan mengemban visi keluarga yang mendatangkan ketentraman diri, kebahagiaan dan cinta kasih) (Lumongga 2011, 56).

Demikian beratnya visi dan

tanggung jawab yang dikandung dalam sebuah pernikahan, maka kedewasaan merupakan salah satu item yang memberikan pengaruh signifikan dalam kelanggengan rumah tangga di masa mendatang (Siagian 2014, 78). Syarat kedewasaan ini menjadi semakin penting karena studi yang ada menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan di usia dini atau belia memiliki kecenderungan untuk bercerai. Kondisi tersebut terasa logis karena kesiapan mental pasangan yang belia belum cukup untuk mengarungi kehidupan rumah tangga di masa sekarang.

Pendapat ini pula yang kemudian diadopsi oleh UU Perkawinan No: 1 Tahun 1974 yang menyatakan batasan usia minimal yang diperbolehkan untuk melakukan pernikahan adalah 21 tahun. Di bawah usia tersebut diperlukan izin orangtua dengan syarat minimal 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita.

Beberapa pasangan memilih membuat berbagai perjanjian dalam pernikahan. Baik yang mengikat salah satu pihak, maupun yang mengikat dua pihak sekaligus. Dalam perjanjian ini dikenal dengan perjanjian pernikahan. Perjanjian semacam ini dibolehkan selama tidak melanggar ajaran dasar islam dan tidak menghapus hak-hak dasar dari pernikahan.

Bahkan ini di anggap penting karena pernikahan menuntut kehati-hatian. Hanya saja karena bersifat kontraktual, maka perjanjian tersebut hanya berlaku bagi mereka yang mengikatkan diri dengan perjanjian tersebut. Artinya, tidak semua pernikahan harus disertakan dengan perjanjian pernikahan (Ketut 2010, 36).

Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Mewujudkan keluarga yang harmonis yang dimaksud adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kedewasaan spiritual dan materil secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami,

mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan (N. L Lubis 2011, 32).

Pernikahan yang berlaku seumur hidup memiliki pengertian lain bahwa hanya maut yang dapat memisahkan. Pasangan suami-istri yang telah diteguhkan memiliki fokus yang tetap dan tak teralihkan. Apapun yang terjadi dalam pernikahan tidak ada pilihan lain, tidak ada peluang untuk mundur atau lari, yang ada hanya pilihan untuk terus membangun cinta sejati dalam kesetiaan janji yang telah diucapkan di hadapan Allah dan jemaat-Nya (Ngir 2013, 76).

Keluarga harmonis akan tercipta apabila kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota keluarga lain. Secara psikologis berarti dua hal: tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga dan sesedikit mungkin terjadinya konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah terlihat faktor-faktor diantaranya faktor kesejahteraan jiwa, faktor kesejahteraan Fisik dan Faktor kesejahteraan Perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga (Shara 2013, 104). Mewujudkan keluarga yang harmonis merupakan tujuan utama dalam perkawinan.

Kasih sejati antara suami dan isteri dapat menyelamatkan keluarga dari banyak bahaya, termasuk dengan bahaya perceraian. Suami yang mengasihi isterinya tidak akan menceraikan isterinya dan juga tidak akan mengejar wanita lain. Kasih sejati tidak akan dijumpai pada waktu awal pernikahan, namun kasih itu dapat dipupuk dan Allah mengaruniakan hal itu.

Pernikahan yang harmonis tidak pernah terjadi dengan sendirinya. Diperlukan kasih karunia Tuhan Yesus dan komitmen suami dan istri untuk membuat pernikahan menjadi

harmonis. Masing-masing perlu memahami hakikat dan tujuan pernikahan Kristen agar dapat menjalani pernikahan dengan penuh kebahagiaan dan keharmonisan (Sjiamhuri 2016, 1).

Keharmonisan keluarga akan memancarkan pula nilai integritas yang akan diwujudkan dalam karakter kejujuran, setia satu sama lain, komitmen moral, menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas. Pasangan suami-istri, keduanya telah memutuskan untuk hidup bersama atas dasar cinta kasih. Selanjutnya atas dasar cinta pula mereka melahirkan anak-anaknya, merawat, membesarkan, dan mendidik serta mendewasakan anak-anak tersebut.

Pemahaman Penerima Bimbingan Pranikah Secara Teologis Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara secara umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek tersebut relevan telah dibahas atau ditanyakan. Selanjutnya Patton dalam Poerwandari mengungkapkan bahwa “dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa nara sumber

NO	NAMA SUMBER	TANGGAL WAWANCARA	HARI	JAM	TEMPAT
1	Keluarga Pdm. Setyo budi, M.Th	03 Februari 2021	Sabtu	08.00-11.00	Ruang Konseling Tabgha
2	Keluarga Pdm. Yohanes. A.da	12 April 2021	Senin	10.00-13.00	Ruang Konseling Tabgha
3	Keluarga Pdm. Albert. Nidun	26 April 2021	Senin	18.00-21.00	Ruang Konseling Tabgha
4	Keluarga Pdp. Stefan Ruamijuk	03 Mei 2021	Senin	13.00-16.00	Ruang Konseling Tabgha
5	Keluarga Pdp. Danang Anggoro	10 Mei 2021	Senin	15.00-18.00	Ruang Konseling Tabgha
6	Keluarga Antonius Perangin-angin	22 Mei 2021	Sabtu	18.00-21.00	Ruang Konseling Tabgha
7	Keluarga Abadi Ginting	29 Mei 2021	Sabtu	13.00-16.00	Ruang Konseling Tabgha
8	Keluarga Ardy Sinaga	06 Juni 2021	Minggu	15.00-18.00	Ruang Konseling Tabgha
9	Keluarga Immanuel Zai	20 Juni 2021	Minggu	18.00-21.00	Ruang Konseling Tabgha

Partisipan mengerti dan memahami bahwa menjalankan keluarga adalah sesuai dengan firman Tuhan. Manfaat bimbingan pranikah yang dirasakan oleh partisipan 1-8 adalah bagaimana peran seorang suami yang memiliki kasih, kesetiaan, komitmen dalam keluarga. Seorang suami yang mengasihi istri dan anak-anak, serta bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan Istri dari partisipan 1-9, melakukan fungsinya menghormati. Taat dan tunduk kepada suami seperti yang didapatkan dalam bimbingan pranikah.

Partisipan 1-9 yang mengikuti bimbingan pranikah adalah keluarga yang tangguh dan kuat. yang mengikuti Pasangan yang sudah menikah merasakan bahwa Bimbingan Pranikah sangat bermanfaat, saat mereka mengarungi bahtera rumah tangga. Pasangan keluarga ini, merasakan lewat bimbingan pranikah, keluarga mereka sudah arah yang jelas yang dituju dalam perjalanan keluarga. Keluarga memiliki dasar yang benar dalam menjalankan keluarga yang didapatkan saat bimbingan pranikah. Manfaat Bimbingan Pranikah yang dilakukan di Gereja Bethel Indonesia.

Keluarga yang memiliki keintiman dalam komunikasi dan juga hubungan dalam suami istri. Allah yang merancang pernikahan mempunyai maksud dan tujuan-Nya baik

berhubungan dengan diri Allah sendiri, tentu juga berhubungan dengan sang manusia sebagai suami istri. Reaksi Tuhan dapat dilihat dalam Kejadian 1:31 di mana Tuhan berkata "sungguh amat baik". Ketika Dia selesai menciptakan tiap-tiap isi dari alam semesta ini, Allah selalu berkata "baik" (Kejadian 1:10-25).

Namun, setelah Ia menciptakan manusia laki-laki dan perempuan lalu Allah memberkati mereka kemudian berfirman supaya mereka beranak-cucu dan Allah memberikan mandat untuk menaklukkan bumi ini, kemudian Tuhan mengatakan "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31). Dengan demikian tujuan pernikahan adalah untuk menyenangkan hati Tuhan, karena disitulah kedua insan manusia dapat hidup saling mengasihi lebih dalam atau lebih intim lagi.

Namun sayang, banyak pernikahan hari ini hanya untuk menyenangkan hati sendiri atau hati orang lain tanpa memedulikan menyenangkan hati Tuhan. Nilai religius dan persepsi mengenai pernikahan mempunyai makna yang luas. Ia tidak sekedar persatuan tubuh antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Pernikahan adalah sebuah persekutuan hidup yang utuh, yang tidak terpisahkan antara dua pribadi, laki-laki dan perempuan, yang dipersatukan menjadi suami-istri.

Pernikahan ada dalam rencana Tuhan dan Tuhan melihat persekutuan hidup tersebut sebagai sesuatu yang indah dan baik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap pasangan yang akan menikah memahami dasar teologis pernikahan.

Mereka menyadari bahwa sebuah pernikahan menjadi pernikahan yang kokoh, kedua pengantin harus melakukan persiapan yang cermat dan matang. Cermat berarti keduanya mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai hal yang akan timbul dari pernikahan tersebut. Matang dalam arti keduanya bersedia berusaha bersama dalam menumbuhkan semangat, nyaman, rela dan tanpa paksaan sama sekali dalam memasuki gerbang pernikahan.

Para penerima bimbingan, rata-rata memahami materi dalam bimbingan pranikah yaitu Dasar-dasar pranikahan kristen, komunikasi dalam pernikahan, pekerjaan dan mengelola keuangan, mengubah konflik menjadi berkat, seks dalam keluarga, mendidik anak, dan mezbah keluarga.

Pasangan sangat terbantu dengan penjelasan dalam materi bimbingan pranikah, dimana penekanan dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya dijelaskan dengan baik.

Pasangan ini semakin mengerti makna dari pernikahan sehingga membantu pasangan calon pengantin membangun pondasi kuat dan menyelelarkan tujuan dalam membentuk rumah tangganya. Membantu pasangan calon pengantin mengerti akan fungsi dan peran masing-masing istri pada suami dan suami pada istri.

Membantu pasangan calon pengantin mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan meliputi fisik, psikologis dan spiritual. Butir-butir materi bimbingan pranikah yang diberikan dengan mudah dapat diterima oleh masing-masing calon pengantin.

KESIMPULAN

Peran bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam sangatlah terbukti. Metode ini dapat dikatakan berhasil menyadarkan mereka bahwa sebuah pernikahan menjadi pernikahan yang kokoh, kedua pengantin harus melakukan persiapan yang cermat dan matang.

Cermat berarti keduanya mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai hal yang akan

timbul dari pernikahan tersebut. Matang dalam arti keduanya bersedia berusaha bersama dalam menumbuhkan semangat, nyaman, rela dan tanpa paksaan sama sekali dalam memasuki gerbang pernikahan, khususnya bagi yang hendak menikah maupun yang sudah menikah.

Sekalipun keberhasilan bimbingan pranikah dalam mewujudkan keharmonisan keluarga yang digunakan di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam, namun peran manajemen sangatlah penting. Pengelolaan sumber daya manusia yang profesional namun berjiwa melayani merupakan suatu keharusan. Temuan dalam penelitian ini, Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam belum memiliki sistem pendeteksian bimbingan berkala sekaligus evaluasi bagi pasangan yang sudah menerima bimbingan pra nikah di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.

Dalam artian, evaluasi dilakukan berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran khusus untuk materi pelajaran pernikahan Kristen, dan juga kelebihan ataupun kekurangan pembimbing atau pengajar bimbingan pra nikah secara khusus maupun sebagian kegiatan-kegiatan rohani pada cara ibadah dan sharing firman Tuhan dilakukan. Pemantauan perkembangan rohani tiap-tiap keluarga sangatlah penting. Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam perlu merekrut tenaga khusus dibidang kerohanian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, Ajayi and. 2011. *Spirituality and Marital Satisfaction in African American Couples*. America: Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association.
- Evita. 2015. *Peningkatan Self Esteem Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Lampung: Alibkin.
- Ketut, Dewa. 2010. *Pengantar*

Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lauer R.H., and Lauer J.C. 2015. *Marriage and Family: The Quest for Intimacy*. Boston: Mcgraw Hill.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Kencana.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lumongga, Namora. 2011. *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Ngir, Desefentison W. 2013. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu—Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. Bandung: PT. Anugerah Visi Indonesia.
- Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shara, Elfi. 2013. *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siagian, Sondang P. 2014. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjiamhuri, Leonardo A. 2016. *Keluarga Bahagia Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Soesilo, Viviana A. 2010. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Literatur Saat.
- Tomatala, Magdalena. 2000. *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*. Jakarta: Yt Leadership Foundation.
- Widana, Indara., Dkk. 2014. *Buku Pegangan Bkr Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga.